



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

Upaya *Containment* Amerika Serikat terhadap Rusia
dalam Konflik Suriah

Skripsi

Oleh

Firman Zahendra

2013330138

Bandung

2018



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

Upaya *Containment* Amerika Serikat terhadap Rusia
dalam Konflik Suriah

Skripsi

Oleh

Firman Zahendra

2013330138

Pembimbing

Idil Syawfi, S.IP., M.Si.

Bandung

2018

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Firman Zahendra
Nomor Pokok : 2013330138
Judul : *Upaya Containment* Amerika Serikat terhadap Rusia dalam
Konflik Suriah

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Kamis, 1 Maret 2018
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji
Ketua sidang merangkap anggota
Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si.

Sekretaris
Idil Syawfi, S.IP., M.Si.

Anggota
Adrianus Harsawaskita, S.IP., M.A.

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si.



Surat Pernyataan

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Firman Zahendra
NPM : 2013330138
Jurusan / Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Judul : Upaya *Containment* Amerika Serikat terhadap
Rusia dalam Konflik Suriah

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain ditulis sesuai dengan kaidah penulisan yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 18 Mei 2018



Firman Zahendra

ABSTRAK

Nama : Firman Zahendra
NPM : 2013330138
Judul : Upaya *Containment* Amerika Serikat terhadap Rusia dalam
Konflik Suriah

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan upaya Amerika Serikat dalam mengerahkan kapabilitasnya untuk menghadapi Rusia pada konflik Suriah. Dinamika konflik Suriah yang kompleks disertai keterlibatan berbagai aktor regional dan internasional, membuat para pengambil keputusan di Amerika Serikat terus memperdebatkan upaya terbaik dalam menjaga kepentingan nasional mereka tanpa memperkuat Bashar Al-Assad, *Islamic State*, ataupun kelompok ekstrimis lainnya. Akan tetapi keterlibatan Rusia dalam konflik Suriah menjadi dilema bagi Amerika Serikat, sehingga upaya mereka cenderung mengarah kepada pembendungan dan perang *proxy*. Dalam menjawab pertanyaan penelitian **“Bagaimana upaya *containment* Amerika Serikat terhadap Rusia dalam konflik Suriah periode 2011-2016”** peneliti menggunakan konsep dari *containment* yang digunakan Amerika Serikat pada masa Perang Dingin sebagai kerangka pemikiran. Peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan melakukan *content analysis* sehingga dapat memunculkan model penelitian yang membagi *containment* kedalam tiga bidang, yaitu pengerahan kapabilitas politik, ekonomi, dan militer. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa upaya Amerika Serikat yang difokuskan dalam bidang politik, terutama pada upaya bilateral, merupakan upaya yang efektif untuk menghadapi Rusia dalam konflik Suriah, juga dalam menjaga stabilitas Timur Tengah.

Kata kunci: Amerika Serikat, Rusia, Konflik Suriah, Bashar Al-Assad, *Containment*, Perang *Proxy*

ABSTRACT

Name : Firman Zahendra
NPM : 2013330138
Title : *United States Containment Effort Towards Russia in the Syrian Conflict*

*This research aims to describe and illustrate the United States' effort in deploying their capabilities when facing Russia in the Syrian Conflict. The complex dynamics of the Syrian conflict with the involvement of various regional and international actors, sparked a debate among the United States' decision makers on the best effort to secure their national interest without strengthening Bashar Al-Assad, Islamic State, or other extremist groups. However, Russia's involvement in the Syrian conflict became a dilemma for the United States, therefore their involvement tends to lead to containment and proxy war. In answering the research question of "**How was the United States' containment effort towards Russia in the Syrian conflict 2011-2016**", the researcher used the concept of containment during the Cold War as a framework. The researcher used the quantitative methods by conducting content analysis so as to elicit the main research model that divides containment into three categories, namely political, economic, and military capability deployment. Based on the result of the analysis, this research finds that a politically focused US effort, especially on bilateral effort, was effective towards Russia in the Syrian conflict, as well as to maintain the stability of the Middle East.*

Keywords: United States, Russia, Syrian Conflict, Bashar Al-Assad, Containment, Proxy War

Kata Pengantar

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT karena telah melimpahkan berkah dan rahmatnya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Upaya *Containment* Amerika Serikat terhadap Rusia dalam konflik Suriah”. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi kriteria dan persyaratan kelulusan pada jenjang strata satu untuk Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan. Peneliti mengucapkan terima kasih atas semua bantuan yang telah diberikan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyusunan tugas akhir ini hingga selesai.

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi para pembacanya, dapat memberikan ilmu serta pemahaman terkait isu yang terjadi. Namun, Peneliti juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, peneliti berharap kekurangan yang ada dapat disampaikan melalui kritik ataupun saran. Hal tersebut diharapkan dapat menjadi pengembangan dari penelitian ini dan berguna di masa yang akan datang.

Bandung, 18 Mei 2018

Peneliti

Ucapan Terima Kasih

Pertama-tama, peneliti ingin mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas berkah dan karunia yang diberikan, sehingga pada akhirnya skripsi yang berjudul “Upaya *Containment* Amerika Serikat terhadap Rusia dalam konflik Suriah” dapat terselesaikan dengan lancar.

Terima kasih juga buat keluarga terutama **Mama dan Papa** yang sudah membesarkan, mendidik dan terus mendukung baik dari sisi moral, finansial maupun akademik sehingga pada akhirnya bisa mendapatkan gelar sarjana. Selain itu, terima kasih juga kepada **Ridho Zahendra** dan **Wahyu Zahendra** karena telah menjadi contoh yang baik dan bijaksana, selalu membimbing dan menuntun adiknya kembali ke jalan yang benar. Terima kasih juga untuk **Khairunisyah Salsabilla Zahendra** my luv yang sampai saat ini terus menjadi adik yang berbakti kepada kakaknya walaupun sering di isengin dan menyimpan banyak rahasia yang tentunya jangan dibilangin ke papa mama ya hehe.

Selanjutnya saya juga mengucapkan terima kasih banyak kepada **Mas Idil Syawfi** selaku dosen pembimbing skripsi terbaik, selalu memberi pencerahan, jalan keluar dan selalu sabar dalam membimbing, baik sejak awal penulisan hingga revisi yang tak kunjung beres, dan terima kasih juga buat **Mas I Nyoman Sudira** dan **Mas Adrianus Harsawaskita** sebagai dosen KBI 1 dan dosen-dosen Hubungan Internasional yang selalu memberikan ilmu dan menjadi inspirasi.

Untuk **Erwin Rivaldi S.IP** dan **Panji Adi** (yang masih dalam perjalanan menuju S.IP) terima kasih banyak atas dukungan yang diberikan, diskusi-diskusi yang terkadang tidak penting dan menghabiskan waktu, maraneh akan selalu menjadi inspirasi buat aing. Semoga nanti pas kita udah sukses bisa ngumpul-ngumpul lagi.

Anak-anak **Tampomas** tercinta yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, yang menjadi awal mula perjalanan panjang yang menyesatkan dan akhirnya kembali lagi ke jalan yang benar, semoga kita bisa sukses bareng kedepannya.

Terima kasih juga buat **Muhammad Fakhri, Fadhil Hazmi, Ishna Jusi dan Angelia Maria** orang-orang sukses yang terus menemani dan memberi masukan di hari-hari kuliah sampe sekarang. Ayo lah sekali-sekali kita bikin acara yang ga wacana.

Teman-teman **FISIP UNPAR** khususnya anak-anak **Divisi Logistik** yang selalu setia dalam suka maupun duka, selalu siap siang, malam ampe subuh buat ngangkat barang, bikin tenda, dan api unggun yang ga akan terlupakan, **Kabaret PMKT** yang urat malunya udah pada putus, **Pambyawara** yang terlalu kreatif, dan **Divisi**

Seni dan Olah Raga HMPSIHI yang selalu di hati, terima kasih banyak karena selalu membuat hari-hari kuliah yang tesrkadang berat jadi semakin berat tapi berkesan. Dan tentunya teman-teman **Halah** dan sebuah grup musik yang namanya tidak baik untuk disebutkan, thanks brader untuk selalu menyenangkan dengan hari-hari yang kadang sulit untuk diingat.

Terima kasih juga buat anak-anak **Zero Hour**, khususnya **Marco Candino** sebagai Manager yang telah membimbing baik dalam membuat kopi dan menyelesaikan skripsi, juga **Aryo Bagas** yang selalu bersedia menjadi teman bicara dengan bahasan-bahasan yang kurang sehat.

Dan untuk **Rizka Diandra** yang membuat hari-hari kuliah yang tadinya hitam putih menjadi warna-warni, selalu menyempatkan waktu dan menemani di tengah banyaknya tugas kampus, terima kasih banyak karena selalu ada dan terus mendukung sampe sekarang. Semoga Andra bisa sukses terus di dunia kerja dan menemukan apa yang bener-bener diinginkan.

Daftar Isi

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
Kata Pengantar	iii
Ucapan Terima Kasih.....	iv
Daftar Isi.....	vi
Daftar Tabel	viii
Daftar Gambar dan Grafik	ix
Daftar Singkatan.....	x
BAB I PANDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	4
1.2.1. Pembatasan Masalah Penulisan	7
1.2.2. Perumusan Masalah Penelitian	7
1.3. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	8
1.3.1. Tujuan Penelitian	8
1.3.2. Kegunaan Penelitian	8
1.4. Kajian Literatur	8
1.5. Kerangka Pemikiran	12
1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	24
1.6.1. Metode Penelitian	24
1.6.2. Teknik Pengumpulan Data.....	28
1.7. Sistematika Pembahasan	31
BAB II RIVALITAS AMERIKA SERIKAT DAN RUSIA DALAM DINAMIKA KONFLIK SURIAH	33
2.1. Dinamika konflik Suriah	33
2.2. Kepentingan dan Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat dalam konflik Suriah.....	38
2.2.1. Kepentingan Nasional Amerika Serikat di Timur Tengah	39
2.2.2. Kepentingan Amerika Serikat di Suriah	42

2.2.3. Kebijakan Amerika Serikat di Suriah	44
2.3. Rivalitas Amerika Serikat dan Rusia dalam konflik Suriah	49
2.3.1. Rusia dalam Konflik Suriah.....	49
2.3.2. Hubungan Amerika Serikat dan Rusia Terkait Konflik Suriah (2011-2016).....	51
2.4. Pengerahan Kapabilitas Amerika Serikat dalam konflik Suriah (2011-2016)	56
BAB III ANALISIS Pengerahan Kapabilitas AMERIKA SERIKAT SEBAGAI BENTUK <i>CONTAINMENT</i> TERHADAP RUSIA DALAM KONFLIK SURIAH	63
3.1. Analisis Pengerahan Kapabilitas Politik	63
3.2. Analisis Pengerahan Kapabilitas Ekonomi	72
3.3. Analisis Pengerahan Kapabilitas Militer	80
3.4. Pola <i>Containment</i> Amerika Serikat dalam konflik Suriah	88
BAB IV KESIMPULAN	97
Daftar pustaka	101
Lampiran	107

Daftar Tabel

Tabel 1.1 Penilaian Tingkat Intensitas Pengerahan Kapabilitas	28
Tabel 3.1 Hasil Penghitungan Kuantitas Pengerahan Kapabilitas Politik Tahun 2011-2016	65
Tabel 3.2 Hasil Penghitungan Kualitas Pengerahan Kapabilitas Politik Tahun 2011-2016	69
Tabel 3.3 Hasil Penghitungan Kuantitas Pengerahan Kapabilitas Ekonomi Tahun 2011-2016	74
Tabel 3.4 Hasil Penghitungan Kualitas Pengerahan Kapabilitas Ekonomi Tahun 2011-2016	77
Tabel 3.5 Hasil Penghitungan Kuantitas Pengerahan Kapabilitas Militer Tahun 2011-2016	82
Tabel 3.6 Hasil Penghitungan Kualitas Pengerahan Kapabilitas Militer Tahun 2011-2016	85
Tabel 3.7 Hasil Penghitungan Kuantitas Containment Tahun 2011-2016.....	88
Tabel 3.8 Frekuensi Kategori Pengerahan Kapabilitas Containment	92
Tabel 3.9 Hasil Penghitungan Kualitas Containment Tahun 2011-2016.....	94

Daftar Gambar dan Grafik

Gambar

Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran dari Konsep Containment.....	17
Gambar 1.2 Model Analisis Containment.....	26
Gambar 2.1 Peta Pembagian Teritori Konflik Suriah	34

Grafik

Grafik 3.1 Kuantitas Pengerahan Kapabilitas Politik Amerika Serikat Periode 2011-2016	66
Grafik 3.2 Nilai Kuantitas Pengerahan Kapabilitas Politik 2011-2016.....	68
Grafik 3.3 Total Kuantitas Pengerahan Kapabilitas Politik.....	69
Grafik 3.4 Nilai Kualitas Pengerahan Kapabilitas Politik 2011-2016.....	70
Grafik 3.5 Total Kualitas Pengerahan Kapabilitas politik	71
Grafik 3.6 Kuantitas Pengerahan Kapabilitas Ekonomi Amerika Serikat Periode 2011-2016	75
Grafik 3.7 Nilai Kuantitas Pengerahan Kapabilitas Ekonomi 2011-2016.....	76
Grafik 3.8 Total Kuantitas Pengerahan Kapabilitas Ekonomi	77
Grafik 3.9 Nilai Kualitas Pengerahan Kapabilitas Ekonomi 2011-2016.....	78
Grafik 3.10 Total Kualitas Pengerahan Kapabilitas Ekonomi.....	79
Grafik 3.11 Kuantitas Pengerahan Kapabilitas Militer Amerika Serikat Periode 2011-2016	83
Grafik 3.12 Nilai Kuantitas Pengerahan Kapabilitas Militer 2011-2016.....	84
Grafik 3.13 Total Kuantitas Pengerahan Kapabilitas Militer.....	85
Grafik 3.14 Nilai Kualitas Pengerahan Kapabilitas Militer 2011-2016.....	86
Grafik 3.15 Total Kualitas Pengerahan Kapabilitas Militer.....	87
Grafik 3.16 Kuantitas Containment Amerika Serikat Periode 2011-2016	89
Grafik 3.17 Total Kuantitas Containment.....	92
Grafik 3.18 Frekuensi Pengerahan Kapabilitas Containment	93
Grafik 3.19 Total Kualitas Containment.....	95
Grafik 3.20 Total Kualitas Pengerahan Kapabilitas dalam Containment	95

Daftar Singkatan

CIA	Central Intelligence Agency
CWC	Chemical Weapon Convention
FSA	Free Syrian Army
IS	Islamic State
ISSG	International Syrian Support Group
IWGS	International Working Group of Sanction
NC	National Coalition of Syrian Revolution and Opposition Forces
NDF	National Defence Force
PBB	Perserikatan Bangsa Bangsa
PYD	The Kurdish Democratic Party
SAF	Syrian Armed Forces
TOW	Tube-launched, Optically-tracked, Wire-Guided
UNHCR	United Nation High Commissioner for Refugees
UNICEF	United Nation Children's Emergency Fund
UNRWA	United Nation Relief and Works Agency
WFP	World Food Programme
YPG	The People's Protection Units

BAB I

PANDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bangkitnya kelompok teroris yang dikenal sebagai *Islamic State* serta intervensi militer Rusia mengatasnamakan pemerintah Suriah telah menimbulkan perdebatan mengenai kebijakan Amerika Serikat terhadap konflik Suriah yang masih berjalan hingga saat ini. Di satu sisi, *Islamic State* yang menguasai sebagian wilayah tengah dan timur Suriah berupaya melakukan penyerangan terhadap pasukan yang menentang maupun mendukung pemerintahan Bashar Al-Assad. Di sisi lain, pasukan pemerintah Suriah dan sekutunya berupaya untuk menekan kelompok pemberontak, yang beberapa diantaranya telah mendapatkan bantuan dari Amerika Serikat. Terlebih lagi, terdapat intervensi militer Rusia untuk mendukung Assad yang memunculkan tantangan bagi tercapainya tujuan Amerika Serikat di Suriah, sehingga timbul banyak pertanyaan mengenai bagaimana masa depan konflik dan upaya Amerika Serikat dalam menghadapi kompleksitas konflik tersebut.¹

Bermula pada Maret 2011, konflik yang berawal dari aksi protes masyarakat berubah menjadi kekacauan dan membuat situasi internal Suriah semakin tidak terkendali. Demonstrasi berskala nasional pun muncul dan masyarakat menuntut pengunduran diri Presiden Bashar Al-Assad dari kursi pemerintahan Suriah. Akan

¹ Christopher M. Blanchard, Carla E. Humud, Mary Beth D. Nikitin. “*Armed Conflict in Syria – Overview and U.S. Response*”. Congressional Research Service. (2017). hlm. 1

tetapi, kuatnya tekanan dari pemerintah Suriah telah merubah demonstrasi tersebut menjadi konflik bersenjata.² Walaupun pada awalnya hanya melibatkan pemerintah dan kelompok pemberontak, kini konflik tersebut telah memecah wilayah Suriah yang terbagi atas wilayah kekuasaan Rezim Assad, kelompok oposisi, Pasukan Kurdi, dan gerakan teroris *Islamic State*.³

Munculnya rasa tidak aman dan ketakutan diantara masyarakat Suriah memaksa mereka untuk mengungsi hingga keluar batas negaranya. Sejak bermulanya konflik pada 2011, diperkirakan lebih dari 6,3 juta penduduk Suriah kehilangan tempat tinggal, sedangkan 4,8 juta lainnya mengungsi ke negara sekitarnya.⁴ Walaupun kekerasan dalam konflik Suriah tidak menyebar ke negara tetangga, konflik ini tetap memperburuk situasi politik dan stabilitas kawasan Timur Tengah. Melihat hal tersebut, Liga Arab, Uni Eropa, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) serta negara-negara barat khususnya Amerika Serikat, mengecam sikap dan tindakan yang diambil oleh Rezim Assad.⁵

Turunnya legitimasi pemerintahan Suriah telah memancing campur tangan pihak-pihak eksternal secara langsung maupun tidak langsung dalam konflik ini. Aktor regional dan internasional yang terlibat dalam konflik Suriah terbagi ke dalam kubu pendukung Rezim Assad dan kubu pendukung kelompok oposisi. Hingga tahun 2016, Amerika Serikat, Arab Saudi, Turki, dan Yordania telah

² A. Muchaddam Faham, A.M. Kartaatmadja. Konflik Suriah: Akar Permasalahan dan Dampaknya. *Politica Vol. 5 No. 1*, (2014). hlm. 37

³ ARK Group. "The Syrian Conflict: A systems conflict analysis". *ARK Group DMCC*. (2016). hlm. 17

⁴ Christopher M. Blanchard, Carla E. Humud, Mary Beth D. Nikitin. *Op. cit.*, hlm. 4

⁵ Chatam House. "Syria and its Neighbours: Regional Dimensions of The Conflict". *Middle East and North Africa Summary*. (2014). hlm. 7

berpihak kepada kelompok oposisi yang berencana menggulingkan Assad. Sedangkan Rusia, Iran, dan Hisbullah memberikan dukungan politik dan militer untuk menjaga Assad tetap pada kepemimpinannya.⁶

Ditengah kisruhnya konflik, *Islamic State* (IS) yang menyatakan kekhalifahannya pada Juni 2014 turut berkembang menguasai sebagian teritori Suriah. Selain itu, sebagai kelompok teroris transnasional, IS menciptakan ancaman terhadap kemanan global dengan kampanyenya akan kekerasan dan terorisme. Sebagai negara berkekuatan besar, Amerika Serikat mengambil tindakan untuk mencegah dan melawan kelompok tersebut dengan bantuan berbagai negara sekutunya.⁷ Hal tersebut memperlihatkan bahwa Amerika Serikat menaruh perhatian yang tinggi dalam konflik Suriah, baik untuk menjaga kepentingannya maupun menjaga stabilitas negara-negara Kawasan Timur Tengah.

Sejak tahun 2011, Amerika Serikat terus berperan aktif dalam menghadapi dinamika konflik Suriah. Hingga saat ini mereka telah menyumbangkan lebih dari 6 miliar dolar dan masih menjadi negara pendonor terbesar dalam memberikan bantuan kemanusiaan di Suriah. Selain itu, 500 juta dolar juga telah dialokasikan Amerika Serikat sebagai bantuan kepada Suriah, termasuk persediaan dan perlengkapan *non-lethal* kepada beberapa kelompok oposisi tertentu.⁸ Dalam melawan IS, Barack Obama pun telah mengambil kebijakan kontra-terorisme dan kampanye militer “*degrade and destroy*” bersama sekutunya.⁹ Akan tetapi, hingga

⁶ ARK Group. *Op.cit.*, hlm. 23

⁷ *Ibid.*, hlm. 25

⁸ Christopher M. Blanchard, Carla E. Humud, Mary Beth D. Nikitin. *Op.cit.*, hlm. 1

⁹ Christopher M. Blanchard, Carla E. Humud. “*The Islamic State and U.S. Policy*”. Congressional Research Service. (2017). hlm. 8

akhir pemerintahan Obama, Amerika Serikat belum mengambil keputusan yang jelas dalam menghadapi Assad di Suriah.

Penggunaan senjata kimia oleh pemerintah Assad yang dikatakan telah melewati batas kewajaran Obama, direspon Amerika Serikat dengan kebijakan non-intervensi. Walaupun dapat mengganggu kepentingan nasional mereka di Timur Tengah, hingga akhir pemerintahan Obama belum terdapat langkah militer untuk menghadapi konflik Suriah.¹⁰ Sebagai negara berkekuatan besar, Amerika Serikat dapat saja melakukan intervensi secara sepihak untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Terlihat pada saat kepentingannya terganggu, muncul keinginan Obama untuk melakukan serangan langsung terhadap pemerintah Suriah, akan tetapi upaya tersebut tidak dapat dilakukan tanpa persetujuan Kongres Amerika Serikat.¹¹ Kejadian ini telah memperlihatkan bahwa Amerika Serikat sebenarnya memiliki kapabilitas dalam melakukan serangan militer untuk mencapai kepentingannya. Maka dari itu pada sub-bab selanjutnya peneliti menjabarkan permasalahan yang ada serta bagaimana Amerika Serikat menghadapi permasalahan tersebut.

1.2. Identifikasi Masalah

Sejak awal terjadinya konflik, Amerika Serikat dibawah kepemimpinan Barack Obama menginginkan Bashar Al-Assad turun dari pemerintahan Suriah. Di

¹⁰ Faysal Itani. "The Origins and Consequences of US Nonintervention in Syria". *Current History Vol 115, Iss. 785* (2016). hlm. 337

¹¹ Christopher M. Blanchard, Carla E. Humund, Mary Beth D. Nikitin. "*Armed Conflict in Syria: Overview and U.S. Response*". Congressional Research Service. (2015). hlm. 17

sisi lain, Rusia dibawah kepemimpinan Vladimir Putin terus memberikan dukungannya terhadap rezim Assad. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa situasi konflik Suriah sangat dipengaruhi oleh Rusia yang merupakan aliansi pemerintah Suriah sejak tahun 1944.¹² Hal ini menjadi tantangan bagi Amerika Serikat dalam upaya menjaga stabilitas Timur Tengah, sehingga dibutuhkan pertimbangan mengenai upaya yang dapat dilakukan untuk menghadapi tantangan tersebut.

Hingga saat ini, Rusia dan Suriah terus memperkuat kerjasama mereka dalam bidang politik, ekonomi, dan militer. Dalam wilayah Suriah, Rusia masih dapat mengoperasikan dan mengembangkan pangkalan militernya. Sebagai gantinya, Rusia terus mengirimkan pasokan senjata kepada Rezim Assad untuk melawan kelompok pemberontak.¹³ Sebagai anggota tetap Dewan Keamanan PBB, Rusia pun berkali-kali melakukan veto terhadap draf resolusi yang mengancam kepemimpinan Assad. Terlebih lagi, pada tahun 2015 Rusia melakukan intervensi militer di Suriah atas permintaan Assad.¹⁴ Selain bertentangan dengan keinginan Amerika Serikat, hal ini juga menghambat upaya mereka untuk mencapai tujuannya dalam konflik Suriah.

Seiring berkembangnya konflik Suriah, rivalitas diantara Amerika Serikat dan Rusia pun terus meningkat. Dengan adanya kepentingan yang bertentangan antara satu sama lain, kedua negara berkekuatan besar tersebut melakukan upaya-

¹² Jiri Valenta, Leni Friedman Valenta. "Why Putin Wants Syria". *Middle East Quarterly Spring*, (2016). hlm. 2

¹³ *Ibid.*, hlm 5

¹⁴ Spyridon Plakoudas. "Putin, Assad, and Geopolitic". *Middle East Review of International Affairs Vol. 19 No.3*. (2015). hlm. 34.

upaya tersendiri untuk mencapai tujuannya.¹⁵ Akan tetapi, Rusia merupakan satu-satunya pihak yang dapat menjadi jembatan untuk berkomunikasi bagi Amerika Serikat dalam menghadapi pihak pendukung Rezim Assad, sehingga mereka harus mengambil keputusan secara hati-hati agar masa depan konflik tidak mengganggu kepentingan mereka dan memberikan kerugian yang fatal.

Walaupun memiliki tujuan yang berbeda dalam mencari penyelesaian konflik, Amerika Serikat masih terus melakukan hubungan bilateral dengan Rusia. Kedua negara pun turut terlibat aktif dalam proses perdamaian Suriah yang dipimpin oleh PBB.¹⁶ Akan tetapi disaat komunikasi kedua negara terus berjalan, Amerika Serikat berupaya secara militer untuk memperkuat kelompok pemberontak dengan tujuan melawan kelompok teroris IS sekaligus melawan rezim Assad.¹⁷ Hal ini memperlihatkan bahwa, selain ingin menjaga hubungannya dengan Rusia, Amerika Serikat juga tetap berkeinginan untuk menggulingkan Assad dari pemerintahan Suriah.

Dari penjelasan diatas, peneliti melihat bahwa apa yang dilakukan Amerika Serikat cenderung mengarah kepada upaya pembendungan kekuatan dan perang *proxy* terhadap Rusia. Sehingga, yang menjadi fokus utama penelitian ini merupakan upaya Amerika Serikat yang telah dilakukan untuk membendung kekuatan Rusia di Suriah demi tercapainya kepentingan mereka. Dengan menggunakan konsep dari *containment*, penelitian ini mencoba untuk menjawab

¹⁵ Jiri Valenta, Leni Friedman Valenta. *Op.cit.*, hlm. 3

¹⁶ BBC. "What is the Geneva II Conference in Syria?". BBC. 2014. Diakses pada 3 Januari 2018. Melalui <http://www.bbc.com/news/world-middle-east-24628442>

¹⁷ Christopher M. Blanchard, Carla E. Humund, Mary Beth D. Nikitin. *Op.cit.*, hlm. 2

pertanyaan-pertanyaan yang masih belum bisa dijelaskan mengenai upaya Amerika Serikat untuk menghadapi Rusia dalam dinamika konflik Suriah yang masih berlangsung hingga saat ini.

1.2.1. Pembatasan Masalah Penulisan

Konflik internal Suriah mengalami banyak perubahan sejak awal terjadinya konflik hingga saat ini. Seiring dengan terjadinya perang saudara antara pemerintah dan kelompok oposisi, campur tangan aktor-aktor internal dan eksternal kawasan Timur Tengah turut meningkat. Situasi ini tentunya menarik perhatian negara-negara berkekuatan besar. Dengan memperhatikan dinamika yang terjadi, peneliti melihat bahwa Amerika Serikat dan Rusia merupakan aktor yang sangat berpengaruh dalam segi politik, ekonomi dan militer dalam konflik ini.

Pada penelitian ini peneliti fokus kepada upaya *containment* Amerika Serikat dalam menghadapi Rusia di konflik Suriah. Dengan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijabarkan diatas, peneliti membatasi waktu penelitian dimulai pada tahun 2011 saat munculnya fenomena *Arab Spring* hingga akhir kepemimpinan Obama pada tahun 2016.

1.2.2. Perumusan Masalah Penelitian

Pertanyaan yang muncul dan akan dijawab peneliti dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana Upaya *Containment* Amerika Serikat terhadap Rusia dalam Konflik Suriah Periode 2011-2016?”**

1.3. Tujuan Dan Kegunan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menggambarkan atau mendeskripsikan realitas konflik Suriah yang kompleks diikuti upaya Amerika Serikat dalam membendung Rusia.
2. Untuk mengetahui apakah upaya Amerika Serikat memberikan dampak yang signifikan dalam membendung kekuatan Rusia
3. Untuk mengetahui sejauh mana upaya tersebut telah memenuhi kepentingan Amerika Serikat di Suriah maupun Timur Tengah.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini diharapkan:

1. Dapat memberikan tambahan wawasan dan pandangan baru bagi studi mengenai Amerika Serikat, Rusia, dan Timur Tengah, khususnya Suriah.
2. Dapat digunakan sebagai bahan referensi atau kajian bagi penstudi hubungan internasional, khususnya yang meneliti peran Amerika Serikat dan Rusia dalam konflik Suriah yang masih berlangsung hingga saat ini.

1.4. Kajian Literatur

Kebijakan dan upaya Amerika Serikat di Suriah terus menjadi bahasan dalam kalangan peneliti ilmu politik dan ilmu hubungan internasional. Terutama dalam mempertimbangkan kehadiran Rusia, terdapat perbedaan pendapat dari beberapa literatur mengenai keputusan yang diambil Presiden Obama dalam menghadapi konflik Suriah. Terkait hal tersebut, peneliti melihat bahwa perdebatan

yang ada terbagi kedalam dua kelompok utama. Beberapa literatur beranggapan bahwa kebijakan Amerika Serikat untuk tidak mengintervensi Suriah membawa kerugian dan memperlihatkan kelemahan mereka. Sedangkan literatur lainnya berpendapat bahwa Amerika Serikat harus mengesampingkan intervensi langsung dan fokus dalam menahan konflik tersebut agar tidak menyebar ke negara lainnya.

Efraim Inbar dalam jurnalnya yang berjudul “*U.S. Mideast Retreat a Boon for Moscow and Tehran*” memperlihatkan bahwa kurangnya keterlibatan Amerika Serikat serta pergeseran arah kebijakan dalam kawasan Timur Tengah telah memberikan dampak yang buruk bagi pemerintahan Obama. Keputusan untuk tidak lagi menerapkan kebijakan intervensionis pemerintahan George W. Bush, serta diterapkannya kebijakan non-agresif, multilateral, dan non-intervensionis telah mengurangi besarnya pengaruh Amerika Serikat di kawasan tersebut. Inbar juga melihat bahwa hal ini menguntungkan bagi Rusia yang tengah mempertahankan kepentingannya di Suriah. Dengan dapat mempertahankan pangkalan angkatan lautnya di Tartus, Suriah, kekuatan militer Rusia akan terus meningkat dan memperkuat kehadiran mereka di Timur Tengah. Melihat hal tersebut, Inbar percaya bahwa Amerika Serikat membutuhkan pandangan baru dalam urusan luar negeri mereka, karena kebijakan yang telah diambil hanya memperlihatkan kelemahan dan memunculkan keraguan bagi sekutunya di Timur Tengah.¹⁸

Pendapat tersebut diperkuat oleh Jiri Valenta dan Leni Friedman Valenta dalam jurnalnya yang berjudul “*Why Putin Wants Syria*” dengan membahas

¹⁸ Efraim Inbar. “U.S. Mideast Retreat a Boon for Moscow and Tehran” *Middle East Quarterly* (2016). hlm. 1-13

penyebab dari keputusan Presiden Vladimir Putin sebagai pemimpin Rusia untuk memberikan dukungannya kepada Rezim Assad. Artikel jurnal ini memperlihatkan kondisi yang telah merugikan Rusia sebelumnya, dimana Rusia terbujuk oleh Amerika Serikat untuk tidak memveto keputusan Dewan Keamanan PBB yang berujung pada penyingkiran Muamar Al-Qaddafi di Libya. Hal tersebut menjadi pembelajaran bagi Putin, sehingga mereka akan terus berupaya menghalangi resolusi PBB yang dapat mengancam kepemimpinan Assad di Suriah. Persepsi Obama sebagai pemimpin Amerika Serikat untuk tidak menggunakan kekuatan militer juga telah meningkatkan keinginan Putin untuk membangun kembali kehadiran mereka di Timur Tengah dan laut yang mengelilinginya, walaupun secara terbatas. Untuk menghadapi hal tersebut, Jiri dan Friedman Valenta mengharuskan Amerika Serikat untuk menegaskan kembali kehadiran mereka di Timur Tengah sepenuhnya.¹⁹

Di sisi lain, George Friedman dalam jurnalnya yang berjudul “*Why Russia is Threatening the US in Syria*” membahas pergeseran strategi Amerika Serikat dalam menghadapi Rusia di Suriah. Friedman melihat bahwa, Amerika Serikat telah melakukan transisi dari strategi intervensionis kepada perimbangan kekuatan dengan memberikan bantuan, mengirimkan pasukan penasihat dan pasukan tersembunyi untuk merubah situasi agar dapat menguntungkan mereka. Dari sudut pandang Rusia, upaya tersebut pun mulai terlihat seperti strategi *containment* yang telah menghancurkan Uni Soviet. Tidak setuju dengan pendapat beberapa pihak neo-konservatif dan intervensionis kemanusiaan yang mempercayai bahwa

¹⁹ Jiri Valenta, Leni Friedman Valenta. *Op.cit.*, hlm. 1-16

Amerika Serikat harus menyerang secara langsung, Friedman berpendapat bahwa, di Suriah sebaiknya Amerika Serikat mencoba untuk mempengaruhi peristiwa tersebut tanpa menggunakan kekuatan militer utama mereka.²⁰

Pendapat tersebut diperkuat oleh David S. Sorenson dalam jurnalnya yang berjudul “*US Option in Syria*” yang melihat bahwa konflik Suriah telah memberikan dilema bagi para pengambil keputusan di Amerika Serikat. Jurnal ini menitikberatkan pada pencapaian kepentingan nasional Amerika Serikat di wilayah timur Mediterania. Karena Suriah dianggap sebagai negara yang sangat penting di wilayah tersebut, para pengambil keputusan Amerika Serikat dapat mempertimbangkan penggunaan kekuatan militer mereka untuk menjaga kepentingannya disana. Akan tetapi, setelah mempertimbangkan beberapa opsi militer, Sorenson berpendapat bahwa hanya sedikit opsi yang dimiliki Amerika Serikat untuk dapat memberikan pengaruhnya dalam konflik Suriah, sehingga mereka sebaiknya lebih fokus dalam upaya dan kebijakan lain yang dapat menahan penyebaran konflik. Sorenson pun menyimpulkan bahwa Amerika Serikat harus mengesampingkan intervensi langsung untuk menghentikan konflik, sebagai gantinya mereka sebaiknya fokus dalam menahan konflik tersebut dengan mempelajari *containment* pada Perang Dingin dan mengimplementasikan secepatnya.²¹

²⁰ George Friedman. “Why Russia Is Threatening the US in Syria” *Geopolitical Futures* (2016). hlm. 1-5

²¹ David S. Sorenson. “US Option in Syria” *Parameters Vol. 43 No. 3* (2013) hlm. 5-15

Perdebatan kedua kelompok tersebut telah memberikan pengetahuan dan pandangan baru bagi peneliti dalam mengkaji keterlibatan Amerika Serikat dan Rusia di Suriah, khususnya dalam pembahasan mengenai *containment*. *Containment* yang dimaksud merupakan kebijakan yang digunakan Amerika Serikat pada saat Perang Dingin melawan Uni Soviet. Data-data yang terdapat pada artikel jurnal tersebut pun telah memperjelas lini masa yang membantu peneliti dalam menelaskan kejadian-kejadian penting dalam dinamika konflik Suriah. Setelah mengkaji keempat literatur diatas, peneliti setuju bahwa *containment* merupakan suatu strategi yang dapat dilakukan Amerika Serikat dalam menghadapi konflik Suriah tanpa menggunakan kebijakan intervensionis. Akan tetapi, jurnal yang ada belum menjelaskan mengenai penerapan *containment* secara mendalam. Keterbatasan yang ada dalam literatur inilah yang menjadi dasar peneliti untuk mendeskripsikan *containment* secara menyeluruh. Maka dari itu, penelitian ini diharapkan akan memberikan pandangan baru mengenai keterlibatan Amerika Serikat dalam menghadapi Rusia pada konflik Suriah.

1.5. Kerangka Pemikiran

Dalam menjawab pertanyaan penelitian mengenai upaya *containment* Amerika Serikat terhadap Rusia dalam konflik Suriah, peneliti menggunakan konsep yang dapat menjelaskan upaya Amerika Serikat dalam mencegah munculnya kekuatan baru dalam suatu wilayah. Akan tetapi, pertama-tama peneliti menjelaskan mengenai upaya apa saja yang dapat menjadi pilihan bagi Amerika Serikat dalam menghadapi ancaman-ancaman yang ada.

Dalam mencapai kepentingannya, Amerika Serikat dapat menggunakan berbagai macam strategi ataupun *grand strategy*. Menurut Robert J. Art terdapat delapan strategi utama yang dapat digunakan, diantaranya adalah *dominion*, *regional/global collective security*, *cooperative security*, *containment*, *isolationism*, *offshore balancing*, dan *selective engagement*.²² Setiap strategi memiliki tujuan, kelayakan dan efektivitas dari implementasinya masing-masing. Dari delapan strategi tersebut, Robert J. Art mengatakan bahwa hanya *containment* yang dapat berjalan dengan sukses dan secara layak, akan tetapi karena *containment* hanya dapat dilakukan secara regional, bukan global, strategi tersebut dapat menjadi bagian dari strategi yang lebih besar. Dalam mencegah kekuatan baru untuk muncul di wilayah tertentu, sebuah negara dapat menggunakan *containment*.²³ Maka dari itu, untuk membahas upaya Amerika Serikat dalam membendung kekuatan Rusia di Suriah, peneliti menerapkan konsep yang ada dari strategi *containment* sebagai kerangka pemikiran yang dapat mewadahi pandangan peneliti akan fenomena tersebut.

Containment atau pembendungan merupakan upaya yang dapat dilakukan sebuah negara dalam mencegah penaklukan suatu wilayah oleh agresor. Tidak seperti *collective security* yang menargetkan agresor yang potensial secara umum, *containment* menargetkan agresor secara spesifik. *Containment* juga membutuhkan

²² Robert J. Art. "A Grand Strategy for America". (Ithaca: Cornell University Press, 2003), hlm. 83

²³ *Ibid.*, hlm. 111

collective defense atau yang biasa disebut dengan aliansi, yaitu dengan menyatukan upaya dalam menghalangi, bertahan terhadap, atau mengalahkan musuh bersama.²⁴

Containment dapat dilakukan untuk melawan agresor yang berpotensi menjadi hegemon global, ataupun hegemon regional. *Containment* juga dapat dilakukan untuk menghambat, melemahkan, ataupun membendung negara agresor dengan upaya seminimal mungkin. Negara yang ingin melakukan *containment* jauh dari batas negaranya harus mengerahkan kekuatan militer terhadap wilayah yang ingin dibendungnya. Baik negara yang ingin dibendung ataupun negara aliansi harus menggantikan posisi negara yang memimpin apabila mereka tidak dapat menghadirkan kekuatan militernya.²⁵

Selain lingkup geografis, *containment* juga memiliki dimensi kompleksitas dari situasi wilayah yang akan dibendung. *Simple containment* bertujuan untuk mencegah sebuah agresor dalam mengembangkan kekuasaan teritori dan politiknya serta dilakukan dengan menggunakan cara-cara militer maupun politik yang diperlukan. Termasuk didalamnya adalah persuasi secara politik, berperang, aliansi militer, atau pengerahan pasukan didalam area yang ingin di lindungi.²⁶ Di sisi lain, *compound containment* bertujuan untuk mencegah lawan untuk mengakuisisi, melalui perdagangan ataupun gerakan sembunyi-sembunyi sebagai sarana untuk melakukan *containment*. Sehingga, selain upaya-upaya militer dan politik, di dalamnya termasuk juga cara-cara dalam bidang ekonomi. *Compound containment*

²⁴ *Loc.cit.*,

²⁵ *Ibid.*, hlm. 112

²⁶ *Ibid.*, hlm. 113

lebih menguntungkan untuk diterapkan dibandingkan dengan *simple containment* karena selain menjanjikan tercapainya tujuan yang sama, sumber daya yang harus dikeluarkan akan lebih sedikit.²⁷ Melihat hal tersebut, peneliti memandang upaya Amerika Serikat dalam konflik Suriah sebagai *compound containment* karena dimensinya yang luas secara politik, ekonomi, dan militer.

Dalam membangun kerangka pemikiran dari upaya Amerika Serikat, peneliti mengambil konsep dari pola *containment* yang terkandung dalam buku *Strategy of Containment* oleh John Lewis Gaddis. Dalam buku tersebut, Gaddis mencoba untuk menjelaskan perkembangan *containment* yang telah digunakan Amerika Serikat sejak Perang Dingin hingga saat ini. *Containment* pada awalnya dikonsepsikan oleh George F. Kennan yang merupakan ahli strategi dan “*Soviet expert*” dari Amerika Serikat pada saat Perang Dingin. Pada dasarnya strategi ini merupakan rumusan kebijakan yang diajukan Kennan kepada pemerintah Amerika Serikat dalam upaya membendung kekuatan Uni Soviet dan komunisme.²⁸

Seiring berjalannya waktu, *containment* terus mengalami perkembangan. Pada awalnya, Kennan melihat tantangan yang muncul sebagian besar bersifat psikologis, sehingga rekomendasi yang diajukan pun cenderung berkarakter psikologis. Tujuan dari kebijakan ini adalah untuk membentuk sikap yang akan mempermudah kemunculan tatanan internasional yang lebih menguntungkan kepentingan sebuah negara kedalam pikiran calon musuh, calon sekutu serta

²⁷*Loc.cit.*,

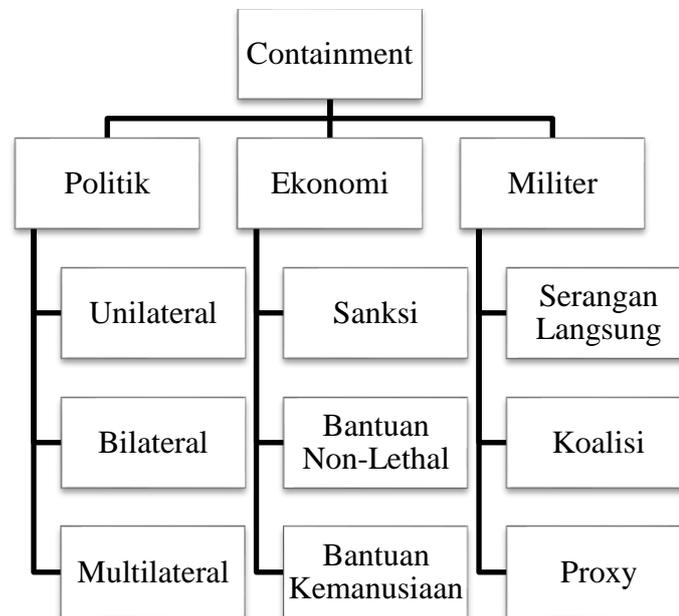
²⁸ John L. Gaddis. “*Strategy of Containment: A Critical Appraisal of American National Security Policy During the Cold War*”. (Oxford University Press, 2005), hlm. 24

masyarakat negara tersebut.²⁹ Kennan juga sepenuhnya mengakui bahwa kekuatan militer memiliki peranan penting untuk menjaga perimbangan kekuatan, akan tetapi kekuatan militer juga memiliki keterbatasan, khususnya dalam mengimplementasikan demokrasi di wilayah lain. Sehingga untuk mencapai tujuan dari *containment*, sebuah negara dapat menggunakan upaya-upaya politik, psikologi, dan ekonomi tanpa tergantung pada kekuatan militernya saja.³⁰

Dari penjelasan diatas, terlihat bahwa sebenarnya Kennan merumuskan konsep dari pembendungan kekuatan dengan mengutamakan pengerahan kapabilitas dengan menggunakan upaya-upaya politik, ekonomi dan psikologis. Akan tetapi, dalam mengimplementasikan *containment* pengerahan kekuatan militer justru seringkali digunakan. Setelah mengkaji implementasi *containment*, peneliti mengategorikan *containment* kedalam tiga bidang yaitu pengerahan kapabilitas politik, ekonomi, militer. Sedangkan upaya psikologis peneliti masukkan kedalam kategori militer dengan bentuk perang *proxy*. Berikut ini merupakan skema kerangka pemikiran berdasarkan masing-masing bidang tersebut:

²⁹ *Ibid.*, hlm. 38

³⁰ *Ibid.*, hlm. 39

Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran dari Konsep *Containment*

Sumber: Hasil Pengamatan Peneliti

Containment dari segi politik dapat dilakukan secara unilateral, bilateral, dan multilateral. Unilateral dapat diartikan sebagai kecenderungan bagi sebuah negara untuk melakukan sesuatunya sendiri daripada bekerjasama atau berkolaborasi dengan negara lain.³¹ Sehingga, upaya secara unilateral merupakan upaya sepihak dalam menghadapi negara yang ingin dibendung kekuatannya. Yang termasuk kedalam kategori unilateral adalah pernyataan langsung dari pejabat negara serta upaya politik yang dilakukan secara langsung terhadap negara musuh. Seperti yang dilakukan Amerika Serikat dalam menghadapi Uni Soviet saat terjadi krisis di Eropa Barat, pada tahun 1947 Kennan menyatakan bahwa:

³¹ Paul R. Viotti, Mark V. Kauppi. “*International Relations Theory*”. (Pearson Education, 2012), hlm. 469

“What was needed was action dramatic enough to make an immediate psychological impression, and yet substantial enough to begin to deal with the underlying problems involved”³²

Dari pernyataan tersebut, Kennan mengatakan salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melakukan pernyataan publik.³³ Peneliti melihat bahwa bahwa pernyataan publik dapat mempengaruhi kondisi wilayah yang akan dibendung, sehingga dalam melakukan *containment* upaya-upaya unilateral penting untuk dilakukan.

Upaya bilateral merupakan upaya diplomatis ataupun kerjasama yang dilakukan dengan negara agresor. Yang termasuk dalam kategori ini adalah kerjasama maupun kesepakatan yang dilakukan diantara kedua negara dalam upaya menangani permasalahan wilayah yang ingin dibendung. Seperti yang dinyatakan Kennan dalam tesisnya yang berjudul “*long telegram*” pada 1946 bahwa:

“These could be overcome, it had been thought, either by winning Stalin’s trust through openhandedness, or by commanding his respect through a quid quo approach. In either case, the choice as to whether cooperation would continue was believed to be up to the United States: if Washington chose the right approach, then Russians would come along”³⁴

Dari pernyataan tersebut, Kennan mengacu pada penggunaan cara-cara persuasif ataupun diplomasi dalam menghadapi Uni Soviet.³⁵ Sehingga peneliti

³² *Ibid.*, hlm. 36

³³ *Loc.cit.*,

³⁴ *Ibid.*, hlm. 19

³⁵ *Loc.cit.*,

melihat bahwa upaya-upaya bilateral cukup penting untuk digunakan dalam melakukan *containment*.

Multilateral dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan sebuah negara untuk bekerjasama dengan negara lain daripada melakukannya sendirian.³⁶ Sehingga, upaya multilateral merupakan upaya sebuah negara yang dilakukan bersama negara-negara lain baik menyertakan negara agresor maupun tidak dalam menghadapi permasalahan wilayah yang ingin dibendung. Yang termasuk dalam kategori ini adalah upaya dalam kelompok dan organisasi multilateral atau internasional untuk membahas ataupun mencari kesepakatan terkait permasalahan wilayah yang ingin dibendung. Kennan menyatakan bahwa dalam melakukan *containment*, kerjasama dengan Uni Soviet akan terus dilakukan, akan tetapi bertujuan untuk memperlihatkan kerasnya pendirian Soviet. Hal ini dilakukan agar mereka mendapatkan perhatian dari negara lain demi mendapatkan sekutu luar negeri dan dukungan dari dalam negeri.³⁷ Selain itu, dengan memperhatikan kondisi dunia yang multipolar, Henry Kissinger berpendapat bahwa:

*“it was necessary to try to move beyond the balance of power toward a new world order in which stability would result, not from the clash of competing interest, but from the evolution of “habits of mutual restraint, coexistence, and, ultimately, cooperation.”*³⁸

Containment dari segi ekonomi dilakukan dengan cara pemberian sanksi, pemberian bantuan *non-lethal* dan bantuan kemanusiaan. Pemberian sanksi

³⁶ Paul R. Viotti, Mark V. Kauppi. *Op.cit.*, hlm. 458

³⁷ John L. Gaddis. *Op.cit.*, hlm. 21

³⁸ *Ibid.*, hlm. 281

merupakan upaya ekonomi secara sepihak yang dilakukan terhadap pihak yang terlibat dalam permasalahan wilayah yang ingin dibendung, khususnya negara agresor. Yang termasuk dalam kategori sanksi adalah pemberian atau diterapkannya sanksi ekonomi, baik kepada individu maupun pemerintah dari negara yang terlibat. Seperti pada Januari 1983, di saat Amerika Serikat dipimpin oleh Ronald Reagan, strategi nasional mereka menyebutkan bahwa:

“To contain and over time reverse Soviet expansionism by competing effectively on a sustained basis with the Soviet Union in all international arenas. The contest would range from buildups in nuclear and conventional weaponry through new and openly discussed war-fighting strategies, economic sanctions, the aggressive propotion of human rights....”³⁹

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pembendungan saat itu salah satunya dilakukan dengan cara pemberian sanksi ekonomi.

Bantuan *non-lethal* merupakan upaya dalam memberikan bantuan secara terbuka kepada pihak oposisi dari pemerintah yang berada dalam wilayah yang ingin dibendung. Yang termasuk dalam kategori bantuan *non-lethal* adalah bantuan dana dan perlengkapan yang diberikan kepada pihak oposisi lokal. Seperti yang tertera dalam tesis “*long telegram*”, Kennan menyatakan bahwa:

“...our policy must be directed to ward restoring a balance of power in Europe and Asia. “The best means of accomplishing this“ would ...seem to be the strengthening of the natural forces of resistance within the respective countries which the communists are attacking and that has been, in essence, the basis of our policy. It was to economic aid that Kennan rimarily looked to produce this”⁴⁰

³⁹ *Ibid.*, hlm. 356

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 36

Selain untuk membantu pasukan pemberontak, bantuan juga diberikan untuk memenuhi kebutuhan kemanusiaan. Bantuan kemanusiaan merupakan upaya dalam memberikan bantuan kepada masyarakat dari wilayah yang ingin dibendung. Yang termasuk dalam kategori bantuan kemanusiaan adalah upaya untuk mengucurkan dana dalam bentuk kemanusiaan yang dilakukan oleh mereka sendiri ataupun melalui organisasi non-pemerintah dan organisasi internasional. Seperti pada tahun 1947, Kennan menyatakan bahwa:

“Implicit in this warning about excessive reliance on the military was the assumption that weapons and troop levels were not the only determinants of power on the international scene – politics, psychology, and economics also played a role, and it was in this last area that the United States possessed a particular advantage: through loans and outright grants of aid alone was in a position to affect the rate at which other countries reconstructed or modernized their economies.”⁴¹

Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa salah satu upaya ekonomi yang dapat dilakukan adalah melalui pemberian pinjaman dan bantuan sukarela. Peneliti melihat bantuan sukarela yang dilakukan saat ini berbentuk bantuan kemanusiaan.

Containment dari segi militer dilakukan melalui serangan langsung, koalisi, dan *proxy*. Kategori serangan langsung merupakan upaya militer yang dilakukan untuk terlibat secara sepihak dalam wilayah yang ingin dibendung untuk menghadapi negara agresor. Yang termasuk dalam kategori ini adalah pengiriman personel untuk berperang ataupun serangan militer kepada wilayah yang ingin dibendung. Dalam masa penerapan *containment*, pemerintah sering kali

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 39

mengesampingkan apa yang sudah dirumuskan oleh Kennan, salah satunya dengan tetap melakukan upaya militer. Seperti pada saat Amerika Serikat menghadapi komunisme di Vietnam, Gaddis menyatakan bahwa:

“Expense was of less concern to Kennedy, who, confronted with an upsurge of Viet Cong insurgency, reverted to NSC-68’s concept of expandable means but coupled it with a determination to honor Eisenhower’s commitment, even though it had been extended largely as a substitute for means. At the same time, Kennedy was determined to lower the risks of escalation or humiliation that earlier strategy had run. This resolve led, in time, to the deployment of American ground forces, first as “advisers” to the south Vietnamese, then, under Johnson, as full-fledged combatants”⁴²

Selain melakukan serangan langsung, dalam masa penerapan *containment*, sebuah negara juga menghimpun kekuatan dari negara lain dengan membuat koalisi. Kategori koalisi merupakan upaya sebuah negara dengan sekutu atau koalisinya dalam melakukan serangan militer kepada negara agresor dalam wilayah yang ingin dibendung. Yang termasuk dalam kategori ini adalah serangan militer yang dilakukan bersama sekutu atau koalisi dengan menargetkan negara agresor dalam wilayah yang ingin dibendung. Seperti pada saat kepemimpinan Dwight D. Eisenhower, Gaddis menyatakan bahwa:

“The previous administration had organized its coalitions primarily as war-fighting instrument: they were restricted to nations whose geographical position made them vital to defense of the United States, and who could be expected to render significant assistance if a major war came. Eisenhower and Dulles emphasized more the deterrent power of alliances”⁴³

⁴² *Ibid.*, hlm. 237

⁴³ *Ibid.*, hlm. 151

Dalam melakukan *containment*, sebuah negara juga menerapkan *covert operation* atau operasi tersembunyi. Dalam penelitian ini peneliti memasukkan operasi tersembunyi tersebut kedalam kategori *proxy* untuk memperjelas bentuk pengerahan kapabilitas dalam melakukan *containment*. Dalam buku *Proxy Warfare*, Andrew Mumford menjelaskan bahwa *proxy war* atau perang *proxy* merupakan pengerahan kapabilitas secara tidak langsung yang dilakukan pihak ketiga dalam sebuah konflik dengan harapan dapat mempengaruhi hasil strategis dari konflik tersebut. Hal ini yang menjadi landasan utama dari hubungan diantara pihak *benefactor*, yang merupakan aktor negara atau non-negara eksternal yang terlibat dalam dinamika konflik, kepada pihak *proxy* yang terpilih sebagai delegasi untuk menerima senjata, pelatihan, dan dana dari pihak *benefactor*.⁴⁴

Dari penjelasan tersebut, peneliti merumuskan bahwa yang termasuk kepada kategori *proxy* dalam melakukan *containment* adalah upaya dalam memberikan bantuan-bantuan secara tersembunyi kepada pihak lokal yang terlibat dalam wilayah yang ingin dibendung. Yang termasuk dalam kategori *proxy* adalah bantuan resmi maupun tidak resmi kepada pihak lokal yang dilakukan secara tersembunyi melalui Lembaga, Departemen, ataupun Badan Intelijen Negara. Seperti pada saat kepemimpinan Presiden Harry S. Truman, Gaddis menyatakan bahwa:

“Covert action was also an instrument of containment; indeed Kennan specifically endorsed it as such, provided strict controls were

⁴⁴ Andrew Mumford. *“Proxy Warfare: War and Conflict in the Modern World”*. (Polity Press, 2013), hlm. 11

maintained. Propaganda and psychological warfare techniques attracted increasing attention and funding as time went on."⁴⁵

Dari pernyataan diatas terlihat bahwa, Kennan memandang aksi tersembunyi yang dilakukan sebagai suatu instrumen yang dapat mencapai tujuan psikologis yang telah disebutkan sebelumnya. Sehingga peneliti melihat bahwa upaya-upaya dalam bentuk *proxy* menjadi bagian penting dalam penerapan *containment*.

1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kuantitatif yang melibatkan pengumpulan, penilaian dan interpretasi dari hasil pengamatan peneliti terhadap jurnal, artikel, dokumen, laporan serta berita-berita yang relevan dengan topik yang dikaji. Dengan jenis penelitian deskriptif, peneliti mencoba untuk mendeskripsikan fenomena yang ada dengan memberikan gambaran secara spesifik berdasarkan data-data dan informasi yang telah diperoleh.⁴⁶

Peneliti melakukan observasi dengan melakukan analisis isi atau *content analysis* terhadap bahan bacaan terkait pengerahan kapabilitas Amerika Serikat di Suriah, khususnya yang menyangkut Rusia. Peneliti mengkaji konten atau informasi dalam suatu teks atau tulisan dan melakukan pengukuran dengan

⁴⁵ John L. Gaddis. *Op.cit.*, hlm. 62

⁴⁶ W. Lawrence Neuman. "*Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*". (Pearson Education Limited, 2014) hlm. 38-39

menggunakan observasi secara terstruktur, sehingga dapat mengubahnya menjadi data kuantitatif.⁴⁷ Karakteristik yang diidentifikasi dan menjadi *coding system* adalah frekuensi dan *direction* dari teks yang ada pada bahan bacaan. Dalam *content analysis*, frekuensi mengacu pada muncul atau tidaknya, atau seberapa sering munculnya sesuatu, sedangkan *direction* mengacu kepada arah dan tujuan konten dari bacaan tersebut.⁴⁸

Dalam menganalisis konten bacaan, peneliti melakukan *latent coding* atau disebut juga dengan *semantic analysis*. Berbeda dengan *manifest coding* yang hanya melibatkan teks yang muncul dan tersurat, *latent coding* melihat hal yang mendasari ataupun yang tersirat dari teks tersebut.⁴⁹ Yang menjadi unit analisis adalah teks yang bersumber dari dokumen, laporan, dan berita yang relevan, sehingga makna yang terkandung didalam teks tersebut dapat diubah menjadi data penelitian yang selanjutnya dimasukkan kedalam model analisis atau disebut juga kategori *coding*.⁵⁰ Peneliti mengkonstruksikan kategori *coding* berdasarkan kategori variabel yang berasal dari kerangka pemikiran, dan mengurutkannya berdasarkan batas waktu yang tertera pada pembatasan masalah. Kemudian, peneliti mengubah data yang telah didapatkan menjadi data kuantitatif dan melakukan analisis berdasarkan kuantitas dan kualitas data tersebut.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 371

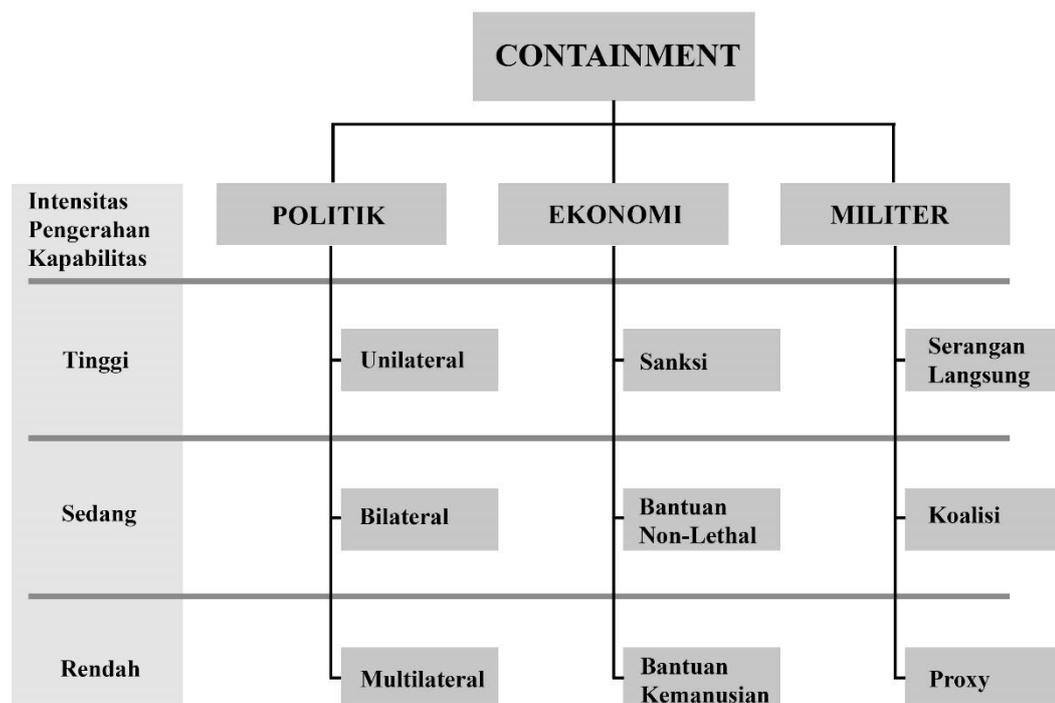
⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 374

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 375

⁵⁰ *Loc.cit.*,

Seperti apa yang sudah disebutkan diatas, setelah melakukan analisis konten peneliti melakukan analisis kuantitatif terhadap data yang terdapat pada kategori *coding*. Selanjutnya, peneliti menganalisis data pengerahan kapabilitas Amerika Serikat tersebut berdasarkan kuantitasnya untuk melihat frekuensi serta menginterpretasi data dengan memberi penilaian kualitas berdasarkan intensitas pengerahan kapabilitasnya. Berikut merupakan model analisis yang digunakan dalam penelitian:

Gambar 1.2 Model Analisis *Containment*



Sumber: Hasil Pengamatan Peneliti

Terlihat pada gambar diatas, peneliti membagi *containment* kedalam tiga bidang berdasarkan intensitasnya masing-masing. Intensitas yang dimaksudkan dari kerangka pemikiran ini adalah tingkatan atau pengukuran dari pengerahan

kapabilitas Amerika Serikat dalam mengimplementasikan *containment*. Yang tergolong ke dalam kategori intensitas tinggi merupakan upaya Amerika Serikat yang sifatnya sepihak tanpa bantuan dari aktor-aktor lain khususnya negara sekutu untuk mencapai tujuannya dalam jangka waktu yang cepat. Yang tergolong ke dalam kategori intensitas sedang merupakan upaya yang melibatkan aktor-aktor lain, baik negara sekutu, negara agresor maupun aktor yang menjadi aliansi mereka dalam wilayah yang ingin dibendung. Yang tergolong dalam kategori intensitas rendah merupakan upaya yang sifatnya lebih kepada menyebarkan pengaruh kepada pihak lain yang terlibat untuk mencapai tujuan jangka panjang.

Dalam menganalisis kuantitas pengerahan kapabilitas, peneliti hanya melihat jumlah munculnya data tanpa mengaitkannya dengan intensitas. Karena variabel yang dideskripsikan bersifat *univariate* (mendeskripsikan satu variabel), peneliti menggambarannya menggunakan statistika deskriptif dan mendeskripsikannya menggunakan distribusi frekuensi.⁵¹ Dalam menganalisis kualitas pengerahan kapabilitas, peneliti melihat jumlah munculnya data serta mengalikannya dengan intensitasnya masing-masing. Dengan menggunakan skala ordinal, peneliti mengindikasikan perbedaan dari setiap kategori dan memberikan peringkat pada setiap intensitasnya.⁵² Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinggi, sedang, atau rendahnya intensitas pengerahan kapabilitasnya. Agar dapat dianalisis secara kuantitatif, peneliti memberikan nilai bagi setiap intensitas

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 396

⁵² *Ibid.*, hlm. 223

yang didasari oleh standarisasi dengan memberikan penilaian untuk mewakili simbol-simbol tingkatan yang ada dengan penjabaran sebagai berikut:

Tabel 1.1 Penilaian Tingkat Intensitas Pengerahan Kapabilitas

Tingkat Intensitas Pengerahan Kapabilitas	Nilai
Tinggi	5
Sedang	3
Rendah	1

Terlihat pada tabel diatas, masing-masing intensitas memiliki nilai yang berbeda, sehingga penghitungan kualitas dalam setiap kategori variabel dilakukan dengan menjumlahkan frekuensi munculnya data dan mengalikannya dengan tingkat intensitas yang telah diberikan.

Setelah mendapatkan hasil penghitungan berdasarkan kuantitas dan kualitas yang terbagi kedalam politik, ekonomi, dan militer, peneliti mencoba untuk menggabungkan keseluruhan kategori variabel. Dengan mempresentasikan dan membandingkan hasil penghitungan melalui tulisan, tabel, dan grafik, peneliti berharap dapat mencapai tujuan utama penelitian, yaitu menggambarkan dan mendeskripsikan secara spesifik upaya *containment* Amerika Serikat terhadap Rusia di Suriah.

1.6.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti merupakan studi literatur dengan melakukan *content analysis*. *Content analysis* atau analisis isi merupakan

teknik analisis dengan memeriksa konten atau informasi yang tersedia dalam suatu dokumen ataupun media komunikasi. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian dan melakukan analisis konten sehingga data yang didapatkan dapat dimasukkan kedalam model analisis.⁵³

Data yang digunakan peneliti diperoleh dari sumber-sumber seperti dokumen kenegaraan, laporan, media massa, serta internet yang dianggap relevan dan dapat mendukung penelitian. Pengolahan data yang dilakukan selama penelitian berlangsung juga berusaha untuk menjelaskan seluruh keterlibatan Amerika Serikat yang terdapat di berbagai media. Terdapat media utama yang digunakan dalam penelitian, yaitu Reuters, *The New York Times*, dan *The Guardian*. Akan tetapi, agar subjek penelitian yang dikumpulkan berbentuk populasi, peneliti juga mengambil data dari media lain seperti *The Washington Post*, *CNN*, *BBC*, *Aljazeera*, *Russian Today* serta dokumen dari Departemen Pertahanan, Departemen Perbendaharaan, Departemen Negara, dan Kongres Amerika Serikat, juga laporan-laporan dari *Congressional Research Service* Amerika Serikat.

Dalam melakukan *content analysis* terdapat *coding system*, yaitu suatu instruksi atau aturan mengenai bagaimana peneliti mengamati dan mencatat konten dari sebuah teks ataupun tulisan. Karena dalam penelitian ini peneliti menggunakan *latent coding*, *coding system* dari penelitian ini berisikan aturan umum berdasarkan interpretasi peneliti terhadap bahan bacaan. Sehingga, pandangan bahwa suatu

⁵³ *Ibid.*, hlm. 49

bacaan mengandung makna yang termasuk dalam kategori variabel ataupun tidak, sepenuhnya bergantung pada ilmu pengetahuan dan keputusan peneliti.⁵⁴

Sebelumnya peneliti telah menyinggung bahwa *content analysis* dilakukan terhadap bahan bacaan terkait keterlibatan Amerika Serikat di Suriah, khususnya yang menyangkut Rusia. Yang dimaksud dengan hal ini adalah, dalam mengumpulkan data penelitian, yang dianalisis tidak hanya penerahan kapabilitas Amerika Serikat yang terkait dengan Rusia, tetapi juga terkait dengan keberlangsungan Rezim Bashar Al-Assad. Sehingga, segala upaya yang dilakukan secara politik, ekonomi, maupun militer oleh Amerika Serikat yang mengganggu ataupun mengancam kepemimpinan Rezim Assad di Suriah turut dimasukkan sebagai data penelitian. *Coding system* dalam penelitian ini didasari oleh argumentasi peneliti sebagai berikut:

Pertama, kepemimpinan Rezim Assad merupakan kepentingan Rusia di Suriah, sehingga segala bentuk upaya Amerika Serikat yang mengganggu kepemimpinan Assad turut mengganggu kepentingan Rusia.

Kedua, Amerika Serikat tidak lagi menganggap Rezim Assad yang didukung oleh Rusia sebagai pihak yang sah dalam mewakili suara masyarakat Suriah, sehingga dalam konflik ini segala sesuatu yang berkaitan dengan rezim Assad akan Amerika Serikat komunikasikan melalui Rusia.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 375

Ketiga, Amerika Serikat menganggap kelompok oposisi yang bertujuan untuk menggulingkan Assad sebagai pihak yang sah dalam mewakili suara masyarakat Suriah, sehingga segala bentuk bantuan terhadap kelompok oposisi turut mengganggu kepemimpinan Assad yang tentunya turut mengganggu kepentingan Rusia.

1.7. Sistematika Pembahasan

Pada Bab I, peneliti menjabarkan latar belakang masalah penelitian yang dilanjutkan dengan identifikasi masalah, serta perumusan masalah. Selanjutnya peneliti menggunakan kerangka pemikiran yang berisi teori-teori dan konsep yang dianggap relevan dalam membahas permasalahan yang ada. Peneliti juga memaparkan kajian literatur yang digunakan serta tujuan dan kegunaan dari penelitian.

Pada Bab II, peneliti membahas mengenai dinamika konflik Suriah yang dimulai pada 2011 hingga 2016 akhir masa pemerintahan Obama. Peneliti juga menjabarkan pihak-pihak mana yang terlibat dalam konflik multidimensional tersebut. Selain itu, peneliti juga menjelaskan kepentingan dan kebijakan luar negeri Amerika Serikat yang mendasari keterlibatan mereka dalam konflik ini. Terakhir peneliti membahas rivalitas keduanya dalam konflik Suriah, serta menjelaskan pengerahan kapabilitas Amerika Serikat yang selanjutnya di analisis pada bab III.

Bab III merupakan analisis pengerahan kapabilitas Amerika Serikat di Suriah periode 2011-2016. Didasarkan dengan data yang telah disajikan pada bab II dan kerangka teori yang ada, peneliti mencoba menjabarkan secara detil hasil analisis kuantitatif yang telah dilakukan dalam penelitian ini. Pada bagian terakhir, peneliti merangkum hasil analisis mengenai pengerahan kapabilitas Amerika Serikat sehingga dapat menggambarkan upaya mereka terhadap Rusia dalam konflik Suriah secara menyeluruh.

Bab IV merupakan penutup dari seluruh pokok pembahasan yang sudah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya. Peneliti juga menarik kesimpulan utama dari hasil penelitian yang sudah dilakukan sehingga dapat menjawab rumusan masalah penelitian.